Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi
JPENSI
UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN

Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)
http://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi
e-ISSN 2621-3168
p-ISSN 2502 – 3764

Corporate Life Cycle on *Real Earnings Management*: Evidence From Indonesia

Paradisa Sukma
Faculty of Economics and Business, University of Mataram
paradisasukma@unram.ac.id

Article Info

Keywords: *Corporate Life Cycle; Real Earnings Management; Introduction Phases; Growth Phases; Maturity Phases; Decline Phases*

Abstract

This study examines the effect of the Corporate Life Cycle on Real Earnings Management (REM) in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2023–2024. The Corporate Life Cycle is classified into Introduction, Growth, Mature, Shake-out, and Decline based on Dickinson (2011), with Shake-out as the reference category. The sample consists of 205 firms with 410 firm-year observations. Multiple linear regression is employed using firm size, leverage, and profitability as control variables. The results indicate that the Mature stage has a significant positive effect on REM, while the Decline stage has a significant negative effect. The Introduction and Growth stages do not significantly affect REM. Firm size negatively affects REM, whereas leverage and profitability are insignificant. These findings suggest that REM practices vary across corporate life cycle stages.

PENDAHULUAN

Real Earnings Management (REM) adalah sekumpulan praktik manajemen laba yang dilakukan melalui aktivitas operasional nyata, seperti overproduksi, diskresi biaya produksi, dan perlakuan terhadap biaya diskresioner (misalnya pengurangan biaya iklan, R&D, SG&A), bukannya melalui manipulasi akrual semata. Berbeda dengan manajemen laba berbasis akrual (AEM), REM mengubah aktivitas ekonomi yang mendasarinya, sehingga memiliki dampak ekonomi riil pada kinerja perusahaan [1]. *Real Earnings Management* (REM) berbeda dengan *accrual-based earnings management* (AEM) karena dilakukan melalui aktivitas operasional riil perusahaan yang secara langsung memengaruhi arus kas dan kinerja operasional. Akibatnya, praktik REM lebih sulit dideteksi dibandingkan AEM serta berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif terhadap kinerja perusahaan dalam

jangka panjang, meskipun mampu meningkatkan laba pada periode berjalan. [2], [3].

Corporate life cycle (CLC) menyediakan kerangka analitis untuk memahami dinamika insentif, peluang, dan kemampuan manajer dalam melakukan REM sepanjang umur perusahaan. Teori *Corporate life cycle* menyatakan bahwa perusahaan mengalami tahapan perkembangan yang terdiri atas *Introduction*, *Growth*, *Mature*, *Shake-Out*, dan *Decline*. Setiap tahapan memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal pertumbuhan penjualan, arus kas, kebutuhan pendanaan, peluang investasi, tingkat persaingan, serta tekanan dari investor [4]. Perubahan karakteristik ini secara teoretis memengaruhi insentif maupun kemampuan manajemen dalam melakukan praktik *Real Earnings Management* [2], [3].

Fase *Introduction* dan *Shake-Out* sering dikaitkan dengan ketidakpastian arus kas, volatilitas investasi, serta tekanan pendanaan, yang dapat mendorong manajer menggunakan REM sebagai cara untuk menyesuaikan laba dengan ekspektasi pemegang kepentingan. Namun pola ini tidak konsisten secara umum karena tergantung pada konteks negara, industri, serta praktik governance dan IFRS/regulasi yang berlaku [5], [6].

Fase *Growth* dan *Mature* cenderung menunjukkan tingkat kestabilan operasional yang lebih tinggi. Meskipun demikian, temuan empiris menunjukkan bahwa *Growth* tidak selalu lebih tinggi REM daripada *Mature*. Selan itu, signifikansi REM sepanjang lifecycle sangat dipengaruhi proxy REM, baseline CLC, kontrol-model, serta karakteristik sampel. Beberapa studi melaporkan *Growth* tidak signifikan terhadap REM atau bahkan REM lebih rendah pada *Growth* dibanding *Mature* dalam konteks tertentu [2], [5], [6].

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh tahapan *Corporate life cycle* terhadap praktik *Real Earnings Management* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Pendekatan asosiatif digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data empiris. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian terdiri atas 205 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dengan menggunakan teknik

purposive sampling. Periode pengamatan mencakup tahun 2023–2024, sehingga diperoleh sebanyak 410 observasi perusahaan-tahun (*firm-year observations*).

Definisi Operasional variabel

1. Variabel Independen

   Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate life cycle* (CLC). *Corporate life cycle* adalah progres perusahaan melalui serangkaian tahap kehidupan perusahaan. Tahapan tersebut terdiri dari: *Introduction*, *Introduction* (Intro), *Growth* (*Growth*), Maturity (*Mature*), *Shake-Out* (*Shake-Out*), dan *Decline* (*Decline*). CLC diukur menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Dickinson [4] dengan mengkombinasikan arus kas operasi, investasi, dan pembiayaan bersih suatu perusahaan untuk memberikan pemetaan siklus hidup perusahaan pada setiap tanggal laporan keuangan. Setiap tahapan CLC direpresentasikan dalam bentuk variabel dummy. Perusahaan diberikan nilai 1 apabila termasuk dalam tahapan CLC yang bersangkutan, dan nilai 0 apabila berada pada tahapan lainnya. Dengan demikian, setiap perusahaan pada setiap periode pengamatan hanya akan memiliki nilai 1 pada satu tahapan CLC yang sesuai dengan hasil klasifikasi, sedangkan tahapan lainnya bernilai 0. Untuk menghindari dummy variable trap (perfect multicollinearity), penelitian ini menggunakan teknik baseline category, yaitu dengan menetapkan tahapan *Mature* sebagai kategori referensi. Oleh karena itu, variabel *Mature* tidak dimasukkan ke dalam model regresi, sedangkan variabel *Introduction*, *Growth*, *Shake-Out*, dan *Decline* dimasukkan sebagai variabel independen. Koefisien masing-masing variabel dummy diinterpretasikan sebagai perbedaan tingkat *Real Earnings Management* dibandingkan dengan perusahaan yang berada pada tahap *Mature*. Berikut adalah pola pengelompokkan CLC.

Tabel 1. Pola Pengelompokan Tahapan *Corporate life cycle*

	1 Intoduction	2 *Growth*	3 *Mature*	4 *Shake-Out*	5 *Shake-Out*	6 *Shake-Out*	7 *Decline*	8 *Decline*
Cash Flow from Operating Activities	-	+	+	-	+	+	-	-
Cash Flow	-	-	-	-	+	+	+	+

	1 Intoduction	2 *Growth*	3 *Mature*	4 *Shake-Out*	5 *Shake-Out*	6 *Shake-Out*	7 *Decline*	8 *Decline*
from Investing Activities								
Cash Flow from Financing Activities	+	+	-	-	+	-	+	-

Sumber: Dickinson [4]

2. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Real Earnings Management* (REM). REM merupakan pengelolaan laba melalui aktivitas bisnis riil dengan mengubah waktu atau struktur dari tiga jenis aktivitas: aktivitas operasional, investasi, dan keuangan [7]. REM diukur menggunakan formula yang dikembangkan oleh Roychowdhury [7], yaitu:

$$\frac{CFO_t}{Assets_{t-1}} = \beta 1(\frac{1}{Assets_{t-1}}) + \beta 2(\frac{Sales_t}{Assets_{t-1}}) + \beta 3(\frac{\Delta Sales_t}{Assets_{t-1}} + \varepsilon$$

$$\frac{PRC_t}{Assets_{t-1}} = \beta 1(\frac{1}{Assets_{t-1}}) + \beta 2(\frac{Sales_t}{Assets_{t-1}}) + \beta 3(\frac{\Delta Sales_t}{Assets_{t-1}}) + \beta 4(\frac{\Delta Sales_{t-1}}{Assets_{t-1}}) + \varepsilon$$

$$\frac{DIE_t}{Assets_{t-1}} = \beta 1(\frac{1}{Assets_{t-1}}) + \beta 2(\frac{Sales_{t-1}}{Assets_{t-1}}) + \varepsilon t$$

$$REM = ACFO(-1) + APRC + ADIE(-1)$$

3. Variabel Kontrol

Variabel control dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas.

a. Ukuran Perusahaan adalah Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Ukuran Perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total asset.

$$Size = Ln(Total\ Aset)$$

b. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh kewajiban. *Leverage* diukur menggunakan formula:

$$LEV = Total\ Liabilitas\ /\ Total\ Aset$$

c. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Profitabilitas diukur menggunakan ROA yang dihitung menggunakan formula:

$$ROA = Laba\ Bersih / Total\ Aset$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh tahapan *corporate life cycle* terhadap praktik *Real Earnings Management*. Tahapan *corporate life cycle* dibagi menjadi 5, yaitu: (1) *Introduction*; (2) *Growth*; (3) *Mature*; (4) *Shake-Out*; (5) *Decline*. Penelitian ini diuji pada 410 data observasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian yang digunakan dalam analisis. Data mencakup 410 data observasi yang berasal dari 205 perusahaan manufaktur selama periode 2023–2024.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REM	411	-118.09226	314.53924	.3116805	16.70883704
Intro	411	.00000	1.00000	.1678832	.37421807
Growth	411	.00000	1.00000	.1021898	.30326688
Mature	411	.00000	1.00000	.5255474	.49995549
Shakeout	411	.00000	1.00000	.1484185	.35594763
Decline	411	.00000	1.00000	.0559611	.23012666
LnSize	411	17.14187	35.74899	26.7666402	3.53613138
Lev	411	.00000	350.02277	2.9355677	24.64222609
ROA	411	-203.23425	4.96126	-.9637884	14.10748537

Sumber: Data Diolah (2026)

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk variabel REM, CLC, Size, *Leverage* dan ROA. *Real Earnings Management* (REM) memiliki nilai minimum sebesar -118,09226 dan nilai maksimum sebesar 314,53924, dengan nilai rata-rata sebesar 0,31168 serta standar deviasi sebesar 16,70884. Variabel *Corporate life cycle* diukur menggunakan variabel dummy yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *Introduction*, *Growth*, *Mature*, *Shake-Out*, dan *Decline*. Tahap

Introduction memiliki nilai rata-rata sebesar 0,16788, yang menunjukkan bahwa sekitar 16,79% dari seluruh observasi berada pada tahap *Introduction*. Tahap *Growth* memiliki rata-rata sebesar 0,10219, yang berarti sekitar 10,22% observasi berada pada tahap *Growth*. Tahap *Mature* memiliki rata-rata sebesar 0,52555, sehingga sekitar 52,55% observasi perusahaan berada pada tahap *Mature*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian telah berada pada tahap kematangan. Selanjutnya, tahap *Shake-Out* memiliki rata-rata sebesar 0,14842 atau sekitar 14,84% dari total observasi, sedangkan tahap *Decline* memiliki rata-rata sebesar 0,05596, yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 5,60% perusahaan berada pada tahap penurunan (*Decline*).

Variabel kontrol Ukuran Perusahaan (LnSize) memiliki nilai minimum sebesar 17,14187 dan maksimum sebesar 35,74899, dengan nilai rata-rata sebesar 26,76664 serta standar deviasi sebesar 3,53613. Variabel *Leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,00000 dan maksimum sebesar 350,02277, dengan nilai rata-rata sebesar 2,93557 dan standar deviasi sebesar 24,64223. Dan variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -203,23425 dan nilai maksimum sebesar 4,96126, dengan nilai rata-rata sebesar -0,96379 dan standar deviasi sebesar 14,10749.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Beta	t	p-value
(Constant)	1.766	3.623	.000
Introduction	-.392	-1.791	.074
Growth	.147	.591	.555
Mature	.530	2.949	.003
Decline	-.703	-2.325	.021
LnSize	-.119	-6.805	.000
Lev	.002	.729	.466
ROA	-.005	-1.073	.284
Adjusted R square	16,9		

Sumber: Data Diolah (2026)

Tabel 3 menjelaskan hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa tahapan *Corporate life cycle*

memiliki pengaruh yang berbeda terhadap praktik *Real Earnings Management* (REM). Untuk menghindari masalah multikolinearitas dalam model regresi, penelitian ini menggunakan tahap *Shake-Out* sebagai *baseline category* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Roma et al. [8] dan Al Hadi dan Alazzani [9]. Tahap *Shake-Out* dipilih karena secara teoritis memiliki makna yang cenderung tidak tetap sesuai dengan konsep Dickinson [4], sehingga koefisien pada tahapan *Introduction*, *Growth*, *Mature*, dan *Decline* menunjukkan perbedaan tingkat *Real Earnings Management* dibandingkan perusahaan yang berada pada tahap *Mature*.

Variabel *Introduction* memiliki koefisien regresi sebesar -0,392 dengan nilai signifikansi 0,074. Koefisien negatif menunjukkan bahwa perusahaan pada tahap *Introduction* memiliki kecenderungan tingkat *Real Earnings Management* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan pada tahap *Shake-Out*. Namun, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan praktik *Real Earnings Management* antara perusahaan yang berada pada tahap *Introduction* dan *Shake-Out*.

Variabel *Growth* memiliki koefisien regresi sebesar 0,147 dengan nilai signifikansi 0,555. Koefisien positif menunjukkan bahwa perusahaan pada tahap *Growth* cenderung memiliki tingkat *Real Earnings Management* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan pada tahap *Shake-Out*. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak terdapat bukti yang menunjukkan adanya perbedaan praktik *Real Earnings Management* antara perusahaan pada tahap *Growth* dan *Shake-Out*.

Variabel *Mature* memiliki koefisien regresi sebesar 0,530 dengan nilai signifikansi 0,003. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berada pada tahap *Mature* memiliki tingkat *Real Earnings Management* yang lebih tinggi sebesar 0,530 dibandingkan perusahaan pada tahap *Shake-Out*. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, pengaruh tersebut positif dan signifikan secara statistik.

Variabel *Decline* memiliki koefisien regresi sebesar -0,703 dengan nilai signifikansi 0,021. Koefisien negatif menunjukkan bahwa perusahaan pada tahap *Decline* memiliki tingkat *Real Earnings Management* yang lebih rendah sebesar 0,703 dibandingkan perusahaan pada tahap *Shake-Out*. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, pengaruh tersebut negatif dan signifikan secara statistik.

Pada variabel kontrol, ukuran perusahaan (LnSize) memiliki koefisien regresi sebesar -0,119 dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Real Earnings Management*. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik *Real Earnings Management*.nSementara itu, variabel *Leverage* (LEV) memiliki koefisien sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi 0,466, sedangkan variabel Profitabilitas (ROA) memiliki koefisien sebesar -0,005 dengan nilai signifikansi 0,284. Kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *Real Earnings Management*, sehingga perubahan *leverage* maupun profitabilitas tidak terbukti memengaruhi praktik *Real Earnings Management* pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,169 mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan menjelaskan variasi *Real Earnings Management* sebesar 16,9%, sedangkan sisanya sebesar 83,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *Real Earnings Management* merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga tahapan *Corporate Life Cycle* bukan merupakan satu-satunya determinan perilaku manajemen laba.

Pembahasan

Siklus hidup pada perusahaan memeliki kecenderungan melakukan praktik *Real Earnings Management* yang berbeda-beda. Perusahaan pada tahap *Introduction* umumnya masih berada dalam fase pengembangan usaha, yang ditandai dengan tingginya kebutuhan investasi, peningkatan kapasitas produksi, pengembangan produk, dan perluasan pangsa pasar. Pada tahap ini, manajemen lebih berorientasi pada pencapaian pertumbuhan jangka panjang dibandingkan dengan optimalisasi laba jangka pendek. Selain itu, skala operasi yang masih terbatas menyebabkan perusahaan belum memiliki fleksibilitas yang memadai untuk melakukan manipulasi melalui aktivitas riil, seperti meningkatkan produksi secara berlebihan (overproduction), memberikan diskon penjualan dalam jumlah besar, atau mengurangi biaya diskresioner. Selain itu, *Real Earnings Management* merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan melalui perubahan aktivitas operasional perusahaan, seperti manipulasi penjualan, peningkatan produksi, atau

pengurangan biaya diskresioner [7]. Praktik tersebut memerlukan fleksibilitas operasional dan sumber daya yang memadai. Perusahaan pada tahap *Introduction* umumnya belum memiliki kapasitas operasional yang cukup besar untuk melakukan strategi tersebut secara efektif,

Tahapan *Growth* menunjukkan hasil positif tidak signifikan yang artinya perusahaan pada tahap ini melakukan praktik *Real Earnings Management* lebih tinggi namun tidak signifikan dibandingkan tahap *Shake-Out*. Menurut teori *Corporate life cycle*, perusahaan pada tahap *Growth* berada pada fase ekspansi yang ditandai dengan meningkatnya penjualan, pertumbuhan aset, perluasan kapasitas produksi, serta kebutuhan pendanaan yang tinggi. Pada fase ini, perusahaan mulai menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik guna mempertahankan kepercayaan investor, memperoleh akses pendanaan, dan mendukung strategi ekspansi [4]. Kondisi tersebut dapat meningkatkan insentif manajemen untuk melakukan *Real Earnings Management* melalui keputusan operasional, seperti memberikan diskon penjualan, meningkatkan volume produksi, atau menyesuaikan biaya diskresioner. Oleh karena itu, meskipun koefisien regresi menunjukkan bahwa tingkat *Real Earnings Management* pada perusahaan *Growth* lebih tinggi dibandingkan *Shake-Out*, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua tahapan memiliki tingkat tekanan dan fleksibilitas operasional yang relatif sebanding dalam mendorong praktik *Real Earnings Management*.

Temuan untuk tahapan *Mature* menunjukkan bahwa praktik *Real Earnings Management* yang dilakukan pada tahap ini lebih tinggi dan signifikan dibandingkan dengan tahap *Shake-Out*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan pada tahap *Mature* memiliki kecenderungan yang paling tinggi untuk melakukan praktik *Real Earnings Management* dibandingkan perusahaan yang berada pada tahap lainnya (*Introduction*, *Growth* dan *Shake-Out*). Hal ini disebabkan karena perusahaan pada tahap *Mature* menghadapi tekanan yang lebih besar untuk mempertahankan stabilitas laba dan memenuhi ekspektasi investor. Kondisi tersebut mendorong manajemen menggunakan praktik *Real Earnings Management* sebagai mekanisme untuk menjaga konsistensi kinerja tanpa harus melakukan manipulasi berbasis akrual. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nagar dan Radhakrishnan [10] yang dimana perusahaan pada tahap *Mature* melakukan praktik earnings management yang lebih tinggi dari fase *Shake-Out*.

Selain itu, Comporek [11] melengkapi temuan tersebut dengan yang menghasilkan bahwa praktik Earnings Management terbesar terjadi pada Perusahaan yang berada di tahap *Mature*.

Hasil praktik *Real Earnings Management* yang dilakukan pada tahap *Decline* cenderung menurun. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan memasuki tahap *Decline*, kemampuan dan insentif untuk melakukan *Real Earnings Management* melalui aktivitas operasional cenderung menurun. Menurut teori *Corporate life cycle*, tahap *Decline* ditandai dengan menurunnya permintaan pasar, berkurangnya pangsa pasar, rendahnya pertumbuhan penjualan, serta melemahnya kinerja keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan memiliki fleksibilitas operasional yang lebih terbatas untuk melakukan manipulasi melalui aktivitas riil, seperti meningkatkan volume produksi (overproduction), memberikan diskon penjualan secara agresif, atau mengurangi biaya diskresioner. Strategi tersebut memerlukan kapasitas produksi, permintaan pasar, dan sumber daya yang memadai, yang umumnya telah berkurang pada perusahaan yang berada pada tahap *Decline*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roma et al. [8] bahwa pada suatu negara yang memiliki kebijakan ekonomi tidak pasti, maka praktik *Real Earnings Management* berkurang untuk perusahaan pada tahap *Introduction, Growth, dan Decline*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Life Cycle* terhadap *Real Earnings Management* (REM) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Corporate Life Cycle diukur berdasarkan klasifikasi Dickinson [4] yang terdiri atas tahap *Introduction, Growth, Mature, Shake-out*, dan *Decline*, dengan tahap *Shake-out* digunakan sebagai kategori referensi (*baseline category*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap *Introduction* dan *Growth* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap praktik *Real Earnings Management* dibandingkan perusahaan pada tahap *Shake-out*. Sebaliknya, perusahaan yang berada pada tahap *Mature* memiliki tingkat *Real Earnings Management* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perusahaan pada tahap *Shake-out*. Sementara itu, perusahaan pada tahap *Decline* memiliki tingkat *Real Earnings Management* yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan perusahaan pada tahap *Shake-out*.

REFERENCES

[1] C. Xu, H. Zhang, J. Hao, and L. Guo, "*Real Earnings Management* in bankrupt firms," *Journal of Corporate Accounting & Finance*, vol. 32, no. 2, pp. 22–38, Apr. 2021, doi: 10.1002/jcaf.22483.

[2] A. Habib, P. K. Biswas, and D. Ranasinghe, "*Real Earnings Management* and idiosyncratic return volatility," *Journal of Accounting Literature*, vol. 44, no. 2/3, pp. 109–132, Oct. 2022, doi: 10.1108/JAL-11-2021-0016.

[3] G. Can, "Do Life-Cycles Affect Financial Reporting Quality? Evidence from Emerging Market," *Cogent Business & Management*, vol. 7, no. 1, Jan. 2020, doi: 10.1080/23311975.2020.1854147.

[4] V. Dickinson, "Cash Flow Patterns as a Proxy for Firm Life Cycle," *The Accounting Review*, vol. 86, no. 6, pp. 1969–1994, Nov. 2011, doi: 10.2308/accr-10130.

[5] M. Hafez and A. Hasaneen, "*Real Earnings Management* under Company Life Cycle: Evidence from Egyptian pharmaceutical manufacturing companies," *MSA-Management Sciences Journal*, vol. 0, no. 0, pp. 163–190, Dec. 2023, doi: 10.21608/msamsj.2023.250068.1038.

[6] L. Michalkova, "Does the *corporate life cycle* affect earnings management? Evidence from Central European countries," *SHS Web of Conferences*, vol. 129, p. 03020, Dec. 2021, doi: 10.1051/shsconf/202112903020.

[7] S. Roychowdhury, "Earnings management through real activities manipulation," *Journal of Accounting and Economics*, vol. 42, no. 3, pp. 335–370, Dec. 2006, doi: 10.1016/j.jacceco.2006.01.002.

[8] C. M. da S. Roma, L. C. Louzada, P. M. da S. Roma, H. Goto, and W. Souma, "Earnings management, policy uncertainty and firm life cycle stages: evidence from publicly traded companies in the USA and Brazil," *Journal of Financial Economic Policy*, vol. 13, no. 3, pp. 371–390, May 2021, doi: 10.1108/JFEP-02-2020-0031.

[9] A. Al Hadi and A. Alazzani, "*Corporate life cycle*s and Analyst Recommendations," *Journal of Corporate Accounting & Finance*, vol. 36, no. 3, pp. 137–151, Jul. 2025, doi: 10.1002/jcaf.22778.

[10] N. Nagar and S. Radhakrishnan, "Firm Life Cycle and Real-Activity Based Earnings Management," *SSRN Electronic Journal*, 2015, doi:

10.2139/ssrn.2701680.

[11] M. Comporek, “Accrual-based earnings management and organizational life cycles: Two-dimensional analysis,” *International Entrepreneurship Review*, vol. 9, no. 1, pp. 97–108, Mar. 2023, doi: 10.15678/IER.2023.0901.07.